

Pemberdayaan Remaja melalui Pelatihan *Public Speaking* Bahasa Inggris untuk Mendukung Pariwisata Lokal

Muftihaturrahmah Burhamzah¹, Syarifah Fatimah², Rahmita Burhamzah³,
Rahmat Burhamzah⁴, Alamsyah⁵

¹²⁴⁵ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

¹amaburhamzah@unm.ac.id, ²syarifah.fatimah@unm.ac.id, ³rahmita@undiksha.ac.id,

⁴rahmatburhamzah@unm.ac.id, ⁵der_alamsyah@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

pemberdayaan
remaja, *public*
speaking, bahasa
Inggris, pariwisata
lokal, pengabdian
masyarakat.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* bahasa Inggris remaja dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat mitra adalah rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris, kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, serta minimnya pelatihan keterampilan komunikasi berbasis praktik bagi remaja di kawasan wisata lokal. Padahal, kemampuan *public speaking* bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting dalam pelayanan dan promosi wisata, khususnya dalam menghadapi wisatawan mancanegara. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu *workshop*, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Materi pelatihan meliputi dasar-dasar *public speaking*, teknik komunikasi efektif, vocabulary pariwisata, simulasi pelayanan wisata, serta praktik menjadi pemandu wisata (*tour guide*) menggunakan bahasa Inggris sederhana. Peserta kegiatan terdiri atas kelompok remaja dan pemuda setempat yang memiliki minat dalam pengembangan pariwisata daerah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris, khususnya dalam memperkenalkan destinasi wisata lokal dan melakukan simulasi komunikasi dengan wisatawan asing. Selain itu, terjadi peningkatan rasa percaya diri peserta dalam berbicara di depan umum serta meningkatnya kesadaran mereka terhadap pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan pariwisata lokal. Antusiasme peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan pendampingan efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta. Program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat karena membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam sektor pariwisata lokal. Dengan adanya pelatihan ini, remaja diharapkan mampu menjadi agen promosi wisata yang dapat memperkenalkan budaya dan potensi wisata daerah kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, program pelatihan *public speaking* bahasa Inggris perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat guna mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Copyright © 2026
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Pendahuluan

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama pada kawasan wisata berbasis budaya dan kearifan lokal. Pariwisata tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas rekreasi, melainkan sebagai sektor strategis yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya daerah. Menurut (Abdillah et al., 2016; Amalyah et al., 2016; Rosari, 2024; Waani, 2016), pengembangan pariwisata daerah dapat memberikan dampak ekonomi yang luas apabila masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam proses pengelolaannya. Selain itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan budaya daerah.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan generasi muda menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata lokal. Remaja memiliki potensi besar sebagai agen promosi wisata karena mereka lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, media sosial, dan komunikasi lintas budaya. Namun demikian, potensi tersebut sering kali belum diimbangi dengan keterampilan komunikasi yang memadai, khususnya kemampuan *public speaking* dalam bahasa Inggris. Padahal, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk melayani wisatawan mancanegara, mempromosikan destinasi wisata lokal, serta membangun citra positif daerah wisata di tingkat global. (Richards & Rodgers, 2014) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting dalam menghadapi masyarakat global dan dunia kerja internasional.

Masyarakat mitra dalam program pengabdian ini merupakan kelompok remaja yang tinggal di kawasan yang memiliki potensi wisata lokal cukup tinggi, baik wisata alam, budaya, maupun kuliner. Kawasan tersebut mulai mengalami peningkatan jumlah pengunjung, terutama pada musim liburan dan kegiatan festival budaya daerah. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta pengelola wisata lokal, ditemukan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas pelayanan dan promosi wisata masih sangat terbatas. Sebagian besar remaja belum memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan wisatawan asing karena keterbatasan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata karena berperan sebagai bahasa internasional yang memfasilitasi komunikasi dengan wisatawan mancanegara (Canton, 2021; Citaristi, 2022; Grandcourt, 2020; Richards, 1996).

Selain itu, pola komunikasi remaja dalam konteks pelayanan wisata juga masih kurang terarah. Banyak remaja belum memahami teknik dasar *public speaking* seperti cara memperkenalkan diri, menyampaikan informasi wisata secara sistematis, menggunakan intonasi yang tepat, menjaga kontak mata, maupun membangun komunikasi persuasif dengan wisatawan. Keterampilan komunikasi dan

public speaking merupakan aspek penting dalam pelayanan wisata karena dapat meningkatkan kualitas interaksi, kepuasan wisatawan, serta citra destinasi wisata (Abellana & Lovido, 2025; Hargie, 2021; Munz et al., 2024; Rombalski & Keese, 2026; Tuilan, 2024). Kondisi ini menyebabkan potensi wisata lokal belum dipromosikan secara maksimal kepada wisatawan domestik maupun internasional. Rendahnya keterampilan komunikasi tersebut juga berdampak pada kurang optimalnya kualitas pelayanan wisata yang diberikan masyarakat lokal.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah rendahnya akses pelatihan keterampilan komunikasi bahasa Inggris berbasis praktik di lingkungan masyarakat. Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris yang diterima remaja lebih banyak berorientasi pada aspek teoritis di sekolah, seperti tata bahasa dan latihan tertulis, sementara praktik komunikasi langsung masih sangat minim. Akibatnya, banyak remaja memahami dasar-dasar bahasa Inggris secara pasif tetapi mengalami kesulitan ketika harus berbicara secara spontan di depan umum. (Brown & Lee, 2025) menjelaskan bahwa kemampuan *speaking* hanya dapat berkembang secara optimal melalui praktik komunikasi yang berulang dan interaktif. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Harmer, 2001) bahwa keterampilan berbicara memerlukan latihan nyata agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara alami dalam situasi sosial.

Di sisi lain, perkembangan industri pariwisata modern menuntut sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan keterampilan bahasa asing yang baik. *Public speaking* dalam bahasa Inggris menjadi kompetensi penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan memberikan informasi, membangun hubungan dengan wisatawan, dan mempromosikan daya tarik lokal secara profesional. Menurut (Hymes, 1972), keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, keterampilan *public speaking* menjadi bagian penting dari kompetensi komunikatif yang harus dimiliki generasi muda di era globalisasi.

Urgensi program pengabdian ini semakin kuat karena kawasan wisata lokal saat ini menghadapi persaingan promosi yang semakin ketat. Banyak destinasi wisata bersaing melalui media digital dan pengalaman pelayanan wisata yang berkualitas. Apabila masyarakat lokal, khususnya remaja, tidak dibekali kemampuan komunikasi yang baik, maka peluang pengembangan wisata berbasis masyarakat akan sulit berkembang secara optimal. (Carney, 2022; Unesco, 2020) menekankan bahwa pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan keterampilan komunikasi dan bahasa asing dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pemberdayaan yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi remaja secara praktis dan aplikatif. Program pelatihan *public speaking* bahasa Inggris ini dirancang sebagai bentuk solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat mitra. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung sehingga peserta

tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi komunikasi wisata. Materi pelatihan mencakup pengenalan dasar public speaking, teknik komunikasi efektif, *vocabulary* pariwisata, praktik menjadi tour guide lokal, teknik presentasi destinasi wisata, hingga simulasi interaksi dengan wisatawan asing.

Pendekatan praktik langsung dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara peserta. (Tarigan, 2019) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang hanya dapat berkembang melalui latihan secara terus-menerus. Dengan demikian, pelatihan yang berbasis simulasi dan praktik lapangan diharapkan dapat membantu peserta membangun rasa percaya diri sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mereka.

Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, program ini juga menekankan pentingnya penguatan identitas budaya lokal dalam proses promosi wisata. Remaja tidak hanya dilatih berbicara menggunakan bahasa Inggris, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipromosikan kepada wisatawan. Pendekatan ini penting karena wisata budaya membutuhkan kemampuan narasi yang baik agar wisatawan memperoleh pengalaman yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan individu, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui komunikasi yang efektif.

Pelaksanaan program pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat mitra. Dari sisi individu, pelatihan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta motivasi remaja untuk terlibat dalam pengembangan wisata daerah. Dari sisi sosial, program ini dapat memperkuat partisipasi masyarakat muda dalam kegiatan ekonomi kreatif dan pelayanan wisata. Sementara dari sisi pariwisata, keberadaan remaja yang mampu menjadi komunikator wisata diharapkan dapat meningkatkan kualitas promosi dan pelayanan destinasi wisata lokal.

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* bahasa Inggris remaja dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal. Secara khusus, program ini bertujuan untuk:

1. meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya *public speaking* dalam sektor pariwisata;
2. meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam konteks pelayanan dan promosi wisata;
3. meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam berkomunikasi di depan umum;
4. membentuk kelompok remaja yang mampu menjadi duta promosi wisata lokal; dan
5. mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui pemberdayaan generasi muda.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program pelatihan dan pendampingan *public speaking* bahasa Inggris bagi remaja untuk mendukung pengembangan pariwisata lokal. Program dirancang dengan pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam seluruh proses pelaksanaan. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat serta mendorong keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1994).

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan Pangkep yang memiliki potensi wisata lokal, baik wisata budaya, kuliner, maupun wisata alam. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki peluang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, namun belum didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki keterampilan komunikasi bahasa Inggris yang memadai.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah kelompok remaja setempat yang terdiri atas pelajar sekolah menengah dan pemuda karang taruna yang memiliki minat dalam pengembangan sektor wisata daerah. Selain itu, kegiatan juga melibatkan pemerintah setempat, pengelola wisata lokal, tokoh masyarakat, dan komunitas pemuda sebagai pihak pendukung pelaksanaan program. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat ini penting untuk menciptakan kolaborasi yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata lokal.

Pemilihan remaja sebagai sasaran utama kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen promosi wisata dan penggerak ekonomi kreatif daerah. Menurut (Carney, 2022), pemberdayaan generasi muda melalui pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat dan ekonomi lokal.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan mitra kegiatan. Tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait keterampilan komunikasi bahasa Inggris dalam mendukung sektor pariwisata lokal. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pengelola wisata, dan kelompok remaja setempat.

Selain itu, tim juga melakukan analisis kebutuhan pelatihan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta dalam berbicara bahasa Inggris dan public speaking. Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam perencanaan pelatihan karena dapat membantu menentukan materi, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta (Richards, 1996; Richards & Rodgers, 2014).

Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyusun modul pelatihan yang berisi materi dasar *public speaking*, teknik komunikasi efektif, *vocabulary* pariwisata, teknik presentasi wisata, dan simulasi pelayanan wisatawan asing. Modul disusun dengan pendekatan komunikatif dan berbasis praktik agar peserta lebih mudah memahami serta menerapkan materi yang diberikan.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran aktif, yaitu *workshop*, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, dan praktik langsung.

a. Workshop

Workshop dilakukan sebagai kegiatan pemberian materi dasar mengenai *public speaking* bahasa Inggris dalam konteks pariwisata. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya kemampuan komunikasi dalam mendukung pelayanan wisata, teknik berbicara di depan umum, penggunaan ekspresi bahasa Inggris dalam pelayanan wisata, serta strategi membangun rasa percaya diri.

Metode workshop dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh pemahaman teoritis sekaligus kesempatan berdiskusi secara interaktif dengan pemateri. Menurut (Knowles et al., 2014), pembelajaran partisipatif melalui workshop dapat meningkatkan keterlibatan peserta karena mereka aktif dalam proses belajar dan berbagi pengalaman.

Materi workshop meliputi:

1. pengenalan dasar *public speaking*;
2. teknik membuka dan menutup presentasi;
3. penggunaan intonasi dan bahasa tubuh;
4. teknik memperkenalkan destinasi wisata;
5. *vocabulary* bahasa Inggris untuk pariwisata;
6. teknik komunikasi dengan wisatawan asing; dan
7. strategi membangun kepercayaan diri saat berbicara di depan umum.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Setelah sesi workshop, peserta mengikuti kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman peserta mengenai potensi wisata lokal yang dapat dipromosikan kepada wisatawan. Dalam FGD, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan objek wisata

unggulan daerah, budaya lokal, kuliner khas, dan pengalaman pelayanan wisata yang pernah mereka temui.

Metode FGD digunakan karena mampu mendorong peserta untuk aktif menyampaikan ide dan pengalaman mereka. (Krueger, 2014) menjelaskan bahwa FGD merupakan metode diskusi kelompok yang efektif untuk menggali persepsi, pengalaman, dan gagasan peserta secara mendalam.

Melalui kegiatan ini, peserta juga dilatih menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Inggris sederhana sehingga kemampuan komunikasi mereka berkembang secara bertahap dalam situasi yang lebih santai dan kolaboratif.

c. Demonstrasi

Tahap berikutnya adalah demonstrasi *public speaking* oleh tim pengabdian dan tutor pelatihan. Pada sesi ini, peserta diperlihatkan contoh praktik komunikasi wisata seperti cara menyambut wisatawan, menjelaskan lokasi wisata, memandu perjalanan wisata, dan menjawab pertanyaan wisatawan asing.

Demonstrasi dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai teknik komunikasi yang baik dalam pelayanan wisata. Menurut (Joyce et al., 2009), metode demonstrasi membantu peserta memahami konsep pembelajaran secara konkret karena mereka dapat melihat langsung penerapan keterampilan yang dipelajari.

Selain demonstrasi oleh tutor, peserta juga diberikan kesempatan mengamati video contoh *tour guide profesional* sebagai referensi praktik komunikasi wisata internasional.

d. Praktik Langsung

Praktik langsung menjadi metode utama dalam pelatihan ini karena kemampuan *public speaking* tidak dapat berkembang tanpa latihan berulang. Peserta diminta melakukan simulasi menjadi pemandu wisata lokal dengan menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Kegiatan praktik meliputi:

1. memperkenalkan diri di depan peserta lain;
2. mempresentasikan objek wisata lokal;
3. melakukan simulasi pelayanan wisatawan;
4. praktik percakapan dengan wisatawan asing;
5. simulasi menjadi *master of ceremony* (MC) kegiatan wisata; dan
6. presentasi kelompok mengenai potensi wisata daerah.

Metode praktik langsung dipilih karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif. (Brown & Lee, 2025) menjelaskan bahwa keterampilan *speaking* hanya dapat berkembang melalui penggunaan bahasa secara aktif dalam situasi komunikasi nyata.

Dalam proses praktik, tim pengabdian memberikan koreksi dan umpan balik terkait pengucapan, intonasi, penggunaan kosakata, dan bahasa tubuh peserta. Pendekatan ini dilakukan agar peserta dapat memperbaiki kesalahan secara langsung dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap.

Pendampingan Kegiatan

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan peserta. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas promosi dan pelayanan wisata lokal.

Pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu:

1. mentoring praktik public speaking;
2. pendampingan simulasi tour guide;
3. latihan percakapan bahasa Inggris secara rutin;
4. evaluasi penampilan peserta; dan
5. pembinaan kelompok remaja wisata.

Tim pengabdian secara berkala mendampingi peserta dalam melakukan praktik komunikasi di lingkungan wisata lokal. Peserta juga diberikan motivasi untuk aktif menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari agar kemampuan komunikasi mereka semakin berkembang.

Pendampingan merupakan bagian penting dalam program pemberdayaan masyarakat karena proses peningkatan keterampilan tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan singkat. Menurut (Suharto, 2009), keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan proses pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat sasaran.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengabdian serta mengukur peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil.

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati:

1. tingkat kehadiran peserta;
2. partisipasi peserta dalam diskusi dan praktik;
3. antusiasme peserta selama pelatihan; dan
4. keterlibatan peserta dalam simulasi *public speaking*.

Tim pengabdian menggunakan lembar observasi untuk mencatat perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi proses penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode pelatihan yang digunakan.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan melalui praktik *public speaking* peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

1. kemampuan berbicara bahasa Inggris;
2. kejelasan pengucapan;
3. penguasaan materi presentasi;

4. penggunaan bahasa tubuh;
5. kepercayaan diri; dan
6. kemampuan berinteraksi dengan audiens.

Selain itu, peserta juga diminta mengisi angket kepuasan pelatihan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap materi, metode, dan pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pengabdian pada kegiatan berikutnya.

Melalui metode *workshop*, FGD, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan, program pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *public speaking* bahasa Inggris remaja secara efektif dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya keterampilan komunikasi peserta, diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam mendukung promosi dan pengembangan pariwisata lokal berbasis masyarakat.

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pemberdayaan Remaja melalui Pelatihan *Public Speaking* Bahasa Inggris untuk Mendukung Pariwisata Lokal berlangsung secara bertahap dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat mitra, khususnya kelompok remaja. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta sekaligus membangun kesadaran mereka terhadap pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan pariwisata lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui *workshop*, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan secara intensif.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian diawali dengan tahap pembukaan dan sosialisasi program kepada peserta dan masyarakat setempat. Pada tahap ini, tim pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan, manfaat pelatihan, serta pentingnya kemampuan *public speaking* bahasa Inggris dalam mendukung sektor pariwisata lokal. Peserta menunjukkan respons positif terhadap program karena sebagian besar dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan *public speaking* berbasis praktik sebelumnya.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan *workshop* mengenai dasar-dasar *public speaking* dan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks pelayanan wisata. Materi yang diberikan meliputi teknik berbicara di depan umum, penggunaan ekspresi bahasa Inggris dalam pelayanan wisata, teknik presentasi destinasi wisata, penggunaan bahasa tubuh, serta strategi membangun rasa percaya diri saat berbicara.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam sesi *workshop*, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak berdiskusi mengenai potensi wisata lokal yang dapat dipromosikan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Proses pembelajaran berlangsung interaktif karena peserta diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait kondisi pariwisata di daerah masing-masing.

Setelah *workshop*, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi *public speaking* dan simulasi pelayanan wisata oleh tim pengabdian. Demonstrasi dilakukan untuk memberikan contoh nyata mengenai teknik komunikasi yang efektif ketika berinteraksi dengan wisatawan asing. Peserta kemudian mengikuti praktik langsung melalui simulasi menjadi pemandu wisata (*tour guide*) lokal menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Praktik langsung menjadi bagian yang paling dominan dalam pelatihan karena peserta dilatih untuk berbicara secara aktif di depan kelompok. Mereka diminta memperkenalkan diri, menjelaskan objek wisata daerah, mempresentasikan budaya lokal, dan melakukan simulasi komunikasi dengan wisatawan asing. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap agar peserta merasa lebih nyaman dan percaya diri.

Menurut teori *Communicative Language Teaching* yang dikemukakan oleh (Richards & Rodgers, 2014) pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan dalam aktivitas komunikasi nyata yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat interaksi sosial. Pendekatan ini diterapkan dalam pelatihan sehingga peserta dapat belajar menggunakan bahasa Inggris secara praktis, bukan sekadar memahami teori tata bahasa.

Selain itu, teori *Experiential Learning* dari (Kolb, 2014) juga menjadi dasar dalam pelaksanaan pelatihan ini. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan praktik berulang. Oleh karena itu, peserta diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk

melakukan praktik komunikasi secara langsung agar keterampilan *public speaking* mereka berkembang secara alami.

Antusias Peserta dalam Mengikuti Pelatihan

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang mencapai hampir seluruh target peserta yang telah didaftarkan. Selain itu, peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti setiap sesi praktik yang diberikan oleh tim pengabdian.

Antusiasme peserta semakin terlihat pada saat sesi praktik *public speaking* dan simulasi *tour guide*. Banyak peserta yang awalnya merasa malu dan kurang percaya diri mulai berani tampil di depan kelompok setelah mendapatkan motivasi dan pendampingan dari tim pelaksana. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif untuk mencoba menjelaskan objek wisata lokal menggunakan kosakata bahasa Inggris yang mereka pelajari selama pelatihan.

Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Menurut (Harmer, 2001) suasana pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa asing. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan pelatihan ini, di mana peserta menjadi lebih berani menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan juga membantu peserta merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. (Chambers, 1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila masyarakat diberikan ruang untuk aktif berpartisipasi dalam proses pengembangan kapasitas diri mereka.



Gambar 2. Antusias Peserta

Peningkatan Keterampilan *Public Speaking* Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan *public speaking* bahasa Inggris pada peserta. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam hal pengucapan, penguasaan kosakata, dan rasa percaya diri. Banyak peserta hanya mampu menggunakan kalimat sederhana dan cenderung ragu-ragu ketika berbicara di depan umum.

Namun setelah mengikuti pelatihan dan praktik secara bertahap, kemampuan peserta mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Peserta mulai mampu:

1. memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris dengan lebih lancar;
2. menjelaskan objek wisata lokal secara sederhana;
3. menggunakan *vocabulary* pariwisata dalam komunikasi;
4. melakukan simulasi percakapan dengan wisatawan asing;
5. menggunakan bahasa tubuh dan kontak mata saat berbicara; dan
6. tampil lebih percaya diri di depan audiens.

Peningkatan keterampilan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode praktik langsung dan pendampingan intensif selama kegiatan berlangsung. (Brown & Lee, 2025) menjelaskan bahwa kemampuan *speaking* hanya dapat berkembang melalui latihan yang berulang dalam konteks komunikasi yang nyata. Oleh karena itu, praktik simulasi yang dilakukan secara terus-menerus selama pelatihan membantu peserta menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Selain itu, teori *Self-Confidence in Communication* dari (McCroskey, 1977) juga mendukung hasil pelatihan ini. McCroskey menyatakan bahwa rasa percaya diri dalam komunikasi dapat meningkat melalui pengalaman berbicara yang positif dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan dukungan dan motivasi secara terus-menerus sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Peningkatan kemampuan peserta juga terlihat dari kualitas presentasi yang mereka lakukan pada akhir kegiatan. Pada tahap evaluasi akhir, sebagian besar peserta mampu mempresentasikan potensi wisata lokal dengan struktur penyampaian yang lebih baik dibandingkan sebelum pelatihan.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, praktik *public speaking*, dan angket respon peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, program pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

1. peserta mengalami peningkatan keberanian berbicara di depan umum;
2. peserta lebih memahami teknik dasar *public speaking*;
3. kemampuan *speaking* bahasa Inggris peserta meningkat;
4. peserta mampu menggunakan kosakata pariwisata dalam komunikasi;
5. peserta memiliki motivasi lebih tinggi untuk belajar bahasa Inggris; dan
6. peserta mulai memahami pentingnya peran generasi muda dalam pengembangan wisata lokal.

Selain evaluasi kemampuan peserta, tim pengabdian juga melakukan evaluasi terhadap metode pelatihan. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar peserta menyatakan bahwa metode praktik langsung dan simulasi menjadi bagian pelatihan yang paling menarik dan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978) bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam pelatihan ini, peserta belajar melalui diskusi, praktik kelompok, dan simulasi komunikasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan dilakukan selama proses pelaksanaan program sebagai bagian dari laporan pengabdian kepada masyarakat. Dokumentasi meliputi: kegiatan pembukaan dan sosialisasi program; penyampaian materi workshop; sesi diskusi kelompok (FGD); demonstrasi *public speaking*; praktik simulasi tour guide; presentasi peserta; pendampingan peserta; dan foto bersama peserta dan mitra kegiatan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Pada sesi praktik, peserta tampak lebih antusias ketika melakukan simulasi pelayanan wisata dan presentasi destinasi wisata lokal menggunakan bahasa Inggris.

Selain sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, dokumentasi juga menjadi media refleksi untuk melihat perkembangan kemampuan peserta selama mengikuti pelatihan.

Analisis Dampak Program

Program pelatihan *public speaking* bahasa Inggris ini memberikan dampak positif bagi peserta maupun masyarakat mitra. Dampak tersebut dapat dilihat dari aspek individu, sosial, dan pengembangan pariwisata lokal.

1. Dampak terhadap Individu Peserta

Pelatihan membantu peserta meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum. Peserta menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, dan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Selain itu, peserta juga memperoleh pengalaman baru mengenai teknik komunikasi wisata dan pelayanan wisatawan asing. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi generasi muda untuk terlibat dalam sektor ekonomi kreatif dan pariwisata di masa depan.

2. Dampak terhadap Masyarakat

Program ini meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam mendukung sektor pariwisata lokal. Keterlibatan remaja dalam kegiatan promosi wisata diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan wisata di daerah tersebut.

Selain itu, program ini juga memperkuat hubungan kerja sama antara masyarakat, pemerintah setempat, dan lembaga pendidikan dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat.

3. Dampak terhadap Pengembangan Pariwisata Lokal

Dengan meningkatnya kemampuan *public speaking* bahasa Inggris peserta, masyarakat lokal memiliki potensi lebih besar untuk mempromosikan destinasi wisata kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Remaja yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat menjadi duta wisata lokal yang mampu memperkenalkan budaya, kuliner, dan potensi wisata daerah secara lebih profesional.

Menurut teori *Community-Based Tourism* yang dikemukakan oleh (Murphy, 1985), keberhasilan pengembangan pariwisata lokal sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pelayanan dan promosi wisata. Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* bahasa Inggris memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi remaja dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata lokal. Program ini juga membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan peserta secara efektif dan berkelanjutan.

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pemberdayaan Remaja melalui Pelatihan *Public Speaking* Bahasa Inggris untuk Mendukung Pariwisata Lokal telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui *workshop*, *focus group discussion* (FGD), demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan komunikasi interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* bahasa Inggris remaja.

Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pelayanan dan promosi wisata lokal. Peserta menunjukkan perkembangan dalam penguasaan kosakata pariwisata, teknik presentasi, penggunaan bahasa tubuh, serta keberanian berbicara di depan umum. Selain itu, peserta juga mampu melakukan simulasi sebagai pemandu wisata lokal (*tour guide*) dengan lebih percaya diri dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami pentingnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah.

Program ini juga memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat mitra. Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam sektor pariwisata lokal. Remaja yang sebelumnya kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan promosi wisata daerah. Selain itu, program ini turut mendorong terbentuknya partisipasi generasi muda dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

Selain memberikan manfaat bagi peserta dan masyarakat mitra, program ini juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kapasitas kelembagaan dan pembangunan daerah. Melalui pelatihan bahasa Inggris berbasis pariwisata, program ini berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang lebih siap menghadapi kebutuhan industri pariwisata yang semakin kompetitif. Kegiatan ini juga mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata dan memperkuat daya saing destinasi wisata lokal. Bagi perguruan tinggi, program ini menjadi wujud nyata pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, melalui transfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu peserta, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan ekosistem pariwisata lokal yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Dari sisi sosial dan ekonomi, program ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pengembangan pariwisata lokal. Dengan meningkatnya kemampuan komunikasi remaja, kualitas pelayanan wisata di lingkungan masyarakat dapat berkembang menjadi lebih baik dan lebih ramah terhadap wisatawan domestik maupun mancanegara. Remaja yang telah memperoleh pelatihan diharapkan dapat menjadi agen promosi wisata lokal yang mampu memperkenalkan budaya, kuliner, dan potensi wisata daerah secara lebih profesional.

Meskipun program telah berjalan dengan baik, masih diperlukan pengembangan lanjutan agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan pada kegiatan selanjutnya antara lain:

1. pelaksanaan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan agar kemampuan peserta terus berkembang;
2. pengembangan materi pelatihan berbasis digital dan media sosial untuk mendukung promosi wisata modern;
3. peningkatan kerja sama antara pemerintah daerah, sekolah, komunitas pemuda, dan pengelola wisata dalam pembinaan remaja;
4. pembentukan komunitas remaja sadar wisata yang aktif melakukan promosi wisata lokal; dan
5. pengembangan program pelatihan lanjutan seperti *English for Tourism*, *digital tourism promotion*, dan *hospitality training*.

Dengan adanya keberlanjutan program, diharapkan remaja dapat menjadi sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan mampu mendukung pengembangan pariwisata lokal secara berkelanjutan. Program ini juga diharapkan menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat melalui penguatan keterampilan komunikasi dan pengembangan potensi generasi muda di daerah wisata.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. B. Y., Hamid, D., & Topowijono, T. (2016). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang)* Brawijaya University].
- Abellana, L. M. S., & Lovido, F. C. (2025). Enhancing the Speech Delivery Skills of Grade 12 Learners Through Target Public Speaking Workshop. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 2(2), 187-200.
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). *Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari* Brawijaya University].
- Brown, H. D., & Lee, H. (2025). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition*. Routledge.
- Canton, H. (2021). World tourism organization—UNWTO. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 393-397). Routledge.
- Carney, S. (2022). *Reimagining our futures together: a new social contract for education: by UNESCO, Paris, UNESCO, 2021, 186 pages, ISBN 978-92-3-100478-0* (Vol. 58). Taylor & Francis.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World development*, 22(9), 1253-1268.
- Citaristi, I. (2022). World tourism organization—UNWTO. In *The Europa Directory of International Organizations 2022* (pp. 404-407). Routledge.
- Grandcourt, M.-A. E. (2020). The role of the United Nations World Tourism Organization (UNWTO) in tourism and sustainable development in Africa. In *Routledge handbook of tourism in Africa* (pp. 131-138). Routledge.
- Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice*. Routledge.
- Harmer, J. (2001). The practice of English language teaching. *London/New York*, 32(1), 401-405.

- Hymes, D. (1972). On communicative competence. *sociolinguistics*, 269293, 269-293.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Boston: Allyn Bacon. In: Pearson.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Krueger, R. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.
- McCroskey, J. C. (1977). Oral communication apprehension: A summary of recent theory and research. *Human communication research*, 4(1), 78-96.
- Munz, S. M., McKenna-Buchanan, T., & Wright, A. M. (2024). *The Routledge handbook of public speaking research and theory*. Routledge New York.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. In: Methuen.
- Richards, G. (1996). *Cultural tourism in Europe*. Greg Richards.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Rombalski, B. L., & Keesee, N. K. (2026). From Public Speaking to Communication Competency. In *Exploring Communication Anxiety and Apprehension* (pp. 36-51). Routledge.
- Rosari, D. (2024). Pengaruh Pengembangan Pariwisata dan UMKM Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1843-1854.
- Suharto, E. (2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat.
- Tarigan, H. G. (2019). Berbicara; ssebagai suatu keterampilan berbahasa.
- Tuilan, J. (2024). *English On Stage: A Guide to Public Speaking*. Penerbit Tahta Media.
- Unesco. (2020). Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action. *International Commission on the Futures of Education*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Waani, H. F. (2016). Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Acta Diurna*, 5(2), 91057.